

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah dari arteri yang bersifat sistemik atau berlangsung terus-menerus untuk jangka waktu lama. Hipertensi tidak terjadi tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup lama. Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol untuk periode tertentu akan menyebabkan tekanan darah tinggi permanen yang disebut hipertensi. Untuk menentukan terjadi atau tidaknya hipertensi diperlukan setidaknya tiga kali pengukuran tekanan darah pada waktu yang berbeda. Jika dalam tiga kali pengukuran selama interval 2-8 pekan angka tekanan darah tetap tinggi, maka patut dicurigai sebagai hipertensi (Lingga, 2012).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,10%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,10%), sedangkan

terendah di Papua sebesar (22,20%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskesdas, 2018).

BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan adalah Badan Hukum Publik yang menyelenggarakan program Jaminan Kesehatan. Jaminan kesehatan diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan prinsip ekuitas. Peserta BPJS adalah setiap orang, termasuk orang asing yang bekerja paling singkat enam bulan di Indonesia, yang telah membayar iuran (BPJS Kesehatan, 2014).

Tentu saja diperlukan terobosan baru yang membuat peserta penderita penyakit kronis lebih nyaman, mendapatkan obatnya tepat waktu tanpa harus melalui tahapan yang cukup panjang, jawabnya adalah Program Rujuk Balik (PRB). Pelayanan Program Rujuk Balik (PRB) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan jangka panjang yang dilaksanakan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) atas rujukan dari Dokter Spesialis yang merawat. Penyakit kronis yang termasuk dalam Program Rujuk Balik (PRB), salah satu contohnya adalah hipertensi (Askes, 2012).

Salah satu apotek di Ponorogo, yang ditunjuk BPJS Kesehatan sebagai FKTP untuk pasien PRB dalam melayani pengambilan obat yaitu Apotek Rizky. Jumlah pasien PRB yang meningkat sehingga memiliki tingkat kepatuhan obat yang berbeda-beda. Menurut data jumlah pasien baru

hipertensi program rujuk balik BPJS Kesehatan di Apotek Rizky terus mengalami peningkatan, terhitung bulan Juni hingga Desember 2019 sebanyak 76 pasien. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Noorhidayah (2016) di Puskesmas Salamrejo menunjukkan sebesar 78,80% pasien dengan kepatuhan tinggi dan sebesar 21,20% pasien dengan kepatuhan yang rendah. Adapun penelitian yang diteliti oleh Rizky Aulia (2018) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan tinggi, kepatuhan tinggi yaitu 11,712 kali dibandingkan dengan pasien yang mempunyai pengetahuan yang rendah. Jumlah pasien yang terus meningkat, sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian agar pasien hipertensi mendapat terapi yang optimal untuk mencegah timbulnya komplikasi penyakit.

Kepatuhan menggambarkan sejauh mana pasien melaksanakan aturan dalam pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang memberikan tatalaksana. Kepatuhan pasien berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan, kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (WHO, 2013).

Diagnosa yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (BPOM, 2006).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kepatuhan terapi penting untuk pencapaian *outcome* terapi, dan belum pernah dilakukan

penelitian mengenai kepatuhan obat di Apotek Rizky Ponorogo. Penelitian ini mengenai tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta program rujuk balik di Apotek Rizky Ponorogo dengan metode *MMAS-8* (*Morisky Medication Adherence Scale 8*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta program rujuk balik BPJS Kesehatan di Apotek Rizky Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta program rujuk balik BPJS Kesehatan di Apotek Rizky Ponorogo dengan metode *MMAS-8*.